

SKRIPSI

PENGARUH PERAN INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH TORAJA

**ENDI HARMIANTO
A111 11 277**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2015**

SKRIPSI

PENGARUH PERAN INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH TORAJA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

**ENDI HARMIANTO
A11111277**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2015**

SKRIPSI

PENGARUH PERAN INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH TORAJA

Disusun oleh:


ENDI HARMIANTO

A11111277

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

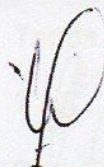
Makassar, 23 Juni 2015

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Muh. Yunus Zain, S.E., MA
NIP. 19630404 198702 1 002

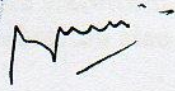
Pembimbing II



Prof. Dr. Hj. Rahmatia, S.E., MA
NIP. 19630625 198703 2 001



**Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin**



Drs. Muh. Yusri Zamhuri, MA., PhD
NIP. 19610806 198903 1 004

SKRIPSI

PENGARUH PERAN INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH TORAJA

disusun dan diajukan oleh

ENDI HARMIANTO

A11111277

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

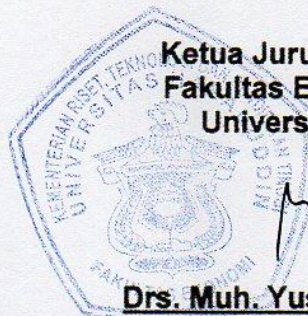
Pada tanggal **18 Agustus 2015**

Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. Muh. Yunus Zain, S.E., MA	Ketua	1
2.	Prof. Dr. Hj. Rahmatia, S.E., MA	Sekretaris	2
3.	Prof. Dr. I Made Benyamin, SE., M.Ec.	Anggota	3
4.	Dr. Hj. Indraswati T.A Reviane, SE., MA	Anggota	4
5.	Dr. Ir. Muh. Jibril Tajibu, SE, M.Si	Anggota	5



**Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin**

Drs. Muh. Yusri Zamhuri, MA., PhD

NIP. 19610806 198903 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Endi Harmianto

NIM : A111 11 277

Jurusan / Program Studi : ILMU EKONOMI / STRATA SATU (S1)

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

PENGARUH PERAN INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH TORAJA

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata terdapat di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 18 Agustus 2015

Yang Membuat Pernyataan,



ENDI HARMIANTO

PRAKATA

Sembah dan puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa melimpahkan rahmat dan lindungan-Nya dalam menjalani masa perkuliahan hingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Peran Industri Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Toraja”.

Segala upaya dan kemampuan yang maksimal telah penulis berikan dalam penulisan skripsi ini guna sebagai penambahan, pengembangan wawasan dan studi. Namun demikian penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan penulisan ilmiah ini.

Selama menempuh perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini, penulis sudah sangat banyak memperoleh motivasi, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Dengan diiringi rasa hormat yang mendalam, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tuaku Yunus Langdi dan Martha Miting, kedua kakakku : Sandey Nuari dan Restu Walenra. Doa dan kasih sayang yang tidak pernah putus diberikan kepada penulis, serta memberikan dorongan, perhatian, kritik dan dukungan baik bersifat moril maupun materil sehingga penulis dapat memperoleh gelar Sarjana.
2. Prof. Dr. H. Gagaring Pangalung, SE., M.S., AK., C.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi beserta jajarannya.
3. Bapak Drs. Muh. Yusri Zamhuri, M.A., Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin dan kepada Bapak Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, SE., MSi, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi.

4. Prof. Dr. H. Muh. Yunus Zain, MA. yang selaku pembimbing I dan Prof. Dr. Hj. Rahmatia, MA. selaku pembimbing II yang dengan sabar dalam memberikan arahan, bimbingan, masukan dan motivasi kepada penulis terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Prof. Dr. I Made Benyamin, SE., M.Ec., ibu Dr. Hj. Indraswati T.A Reviane, MA., dan Bapak Dr. Ir. Muh. Jibril Tajibu, SE, M.Si selaku tim penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan memberi penilaian pada tugas akhir ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat besar kepada penulis selama perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Ibu Saribulan, Pak Parman, Pak Akbar dan Pak Safar yang selalu membantu dalam pengurusan administrasi. Dan terima kasih kepada Pak Bur yang selalu memberikan semangat tiap saat.
8. Bapak dan Ibu pada Kantor Pariwisata, DPPKAD dan Kantor Badan Pusat dan Statistik Toraja Utara dan Tana Toraja. Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuannya dalam pelayanan dan penyediaan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman REGA11ANS yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
10. Keluarga besar PMKO Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unhas trima kasih untuk kebersamaannya selama kurang lebih 4 tahun dan dukungan doanya selama ini, senang rasanya memiliki keluarga dalam Tuhan di persekutuan ini. Tetap jaga kebersamaan dan kesehatan kalian dalam melayani Tuhan sebab jerih payah kita tidak akan sia-sia.
11. Teman-teman AIKIDO FORSALAM dan JET-KUNDO UNHAS yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
12. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Akhirnya dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Sehingga skripsi ini menjadi lebih sempurna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan semua yang membutuhkan.

Makassar, Agustus 2015

Penulis

ABSTRAK

Pengaruh Peran Industri Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Toraja

The Influence Of The Role Of Tourism Industry On Local Revenues Toraja

Endi Harmianto
Muhammad Yunus Zain
Rahmatia

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur berapa besar pengaruh signifikan kunjungan wisatawan nusantara, kunjungan wisatawan mancanegara, tingkat hunian hotel dan retribusi obyek wisata terhadap pendapatan asli daerah toraja. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari kantor instansi-instansi yang terkait dan kantor badan pusat statistik, dianalisis dengan model regresi berganda menggunakan software evIEWS8. Hasil penelitian yang diperoleh adalah jumlah wisatawan nusantara berpengaruh positif dan signifikan, jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan, tingkat hunian hotel berpengaruh negatif dan signifikan, retribusi obyek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah toraja.

Kata Kunci: jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, tingkat hunian hotel, retribusi obyek wisata, pendapatan asli daerah.

This study aimed to analyze and measure how much exercise significant influence tourists visiting the archipelago, tourist arrivals, hotel occupancy rates and levy a tourist attraction on revenue toraja. This study used secondary data obtained from the office related agencies and central agency office statistics, analyzed by multiple regression model using software evIEWS8. The results obtained is the number of tourists positively and significantly, the number of foreign tourists and significant positive effect, occupancy rates significantly and negatively, levy a tourist attraction no significant effect on revenue toraja.

Keywords: the number of tourists, the number of foreign tourists, hotel occupancy rates, levy a tourist attraction, local revenue.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Tinjauan Teoritis.....	8
2.1.1 Beberapa Catatan tentang Konsep PAD.....	8
2.1.2 Beberapa Catatan tentang Konsep Pariwisata.....	10
2.1.3 Hubungan antara Jumlah Wisatawan terhadap PAD.....	15
2.1.4 Hubungan antara Tingkat Hunian Hotel terhadap PAD.....	18
2.1.5 Hubungan antara Retribusi Obyek Wisata terhadap PAD....	19
2.2 Tinjauan Empiris.....	19
2.3 Kerangka Pikir.....	21
2.4 Hipotesis.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	24
3.1 Lokasi Penelitian.....	24
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	24

3.4 Metode Analisis.....	25
3.5 Defenisi Operasional	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1 Profil Pariwisata Daerah Toraja.....	27
4.2 Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Toraja	32
4.3 Perkembangan Jumlah Wisatawan Daerah Toraja	33
4.4 Perkembangan Tingkat Hunian Hotel Daerah Toraja.....	35
4.5 Perkembangan Retribusi Obyek Wisata Daerah Toraja.....	37
4.6 Analisis dan Pembahasan Hasil Estimasi Pengaruh Peran Industri Pariwisata Terhadap PAD Toraja	40
4.6.1 Analisis dan Interpretasi Pengaruh Jumlah Wisatawan Nusantara Terhadap PAD Toraja	41
4.6.2 Analisis dan Interpretasi Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara Terhadap PAD Toraja.....	42
4.6.3 Analisis dan Interpretasi Pengaruh Tingkat Hunian Hotel Terhadap PAD Toraja	43
4.6.4 Analisis dan Interpretasi Pengaruh Retribusi Obyek Wisata Terhadap PAD Toraja	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	46
5.2 Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap pemerintah daerah berlomba-lomba untuk dapat meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri termasuk meningkatkan perolehan pendapatan asli daerah (PAD). PAD sebagai salah satu penerimaan daerah mencerminkan tingkat kemandirian daerah. Semakin besar PAD maka menunjukkan bahwa daerah itu mampu melaksanakan desentralisasi fiskal dan ketergantungan terhadap pemerintah pusat berkurang. PAD diartikan sebagai penerimaan dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang berdasarkan Undang-undang yang berlaku.

Dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pengembangan Otonomi Daerah yang luas dari pemerintah pusat ke pemerintah provinsi dan kabupaten/kota dan Undang-undang no. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah, menyebabkan terjadinya pengalokasian tugas fungsi wewenang dan tanggung jawab pengelolaan lingkungan yang selama ini terkonsentrasi di pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, dimana peran dan keterlibatan masyarakat akan semakin dominan serta memberikan kesempatan yang besar bagi daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil yang optimal. Untuk itu diperlukan adanya kreatifitas, inovasi dan pemikiran yang dinamis untuk mendukung peningkatan pendapatan daerah dari masing-masing potensi daerah yang dimiliki. Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah, yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam industri pariwisata.

Industri pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Hal tersebut terjadi karena adanya permintaan dari para wisatawan yang datang. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat untuk menjadi pengusaha hotel, restoran, jasa penunjang angkutan serta dalam pengelolaan obyek dan daya tarik wisata sehingga peluang tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja sehingga masyarakat akan memperoleh pendapatan dari pekerjaan tersebut (Wahab,1997).

Pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja dan memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah yang bersumber dari pajak hotel, pajak restoran dan retribusi obyek wisata. Disamping itu, multiplier effect dari kegiatan berwisata dapat menumbuhkan kegiatan usaha ekonomi yang saling terkait sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Menurut Spilane (1987) peranan pariwisata dalam pembangunan Negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomi (sumber devisa dan pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan-wisatawan asing).

Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan akan melakukan belanjanya, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (*Tourism Final Demand*) pasar barang dan jasa. Selanjutnya Final Demand wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan

akan barang modal dan bahan baku (*Investment Derived Demand*) untuk berproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi, komunikasi, perhotelan, industri kerajinan, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain (Spillane, 1994).

Menurut Austriana (2005) semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang di belanjakan di daerah tujuan wisata tersebut paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah.

Toraja memiliki berbagai jenis wisata pilihan yang dapat dikunjungi wisatawan, mulai dari wisata budaya, wisata alam, event, wisata kuliner dan lain-lain. Selain itu Toraja juga memiliki kurang lebih 126 obyek wisata dan budaya yang memiliki keunikan tersendiri sebagai salah satu destinasi pariwisata yang patut untuk dikunjungi.

Berikut adalah Tabel kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (winus) yang berkunjung ke Toraja. Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah wisman dan winus yang berkunjung ke Toraja dari tahun 2012-2014 terus mengalami peningkatan. Dan Jumlah kunjungan winus jauh lebih besar dengan trend yang meningkat tajam pada tahun 2013-2014 dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman.

Tabel 1.1
Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Toraja
dari Tahun 2012-2014 (dalam jiwa)

Tahun	Kunjungan Wisatawan		Total
	Nusantara	Mancanegara	
2012	56.099	39.184	95.283
2013	112.447	55.280	167.727
2014	118.578	63.303	181.881

(Sumber: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Toraja, 2015)

Berikut adalah Tabel 1.2 tingkat hunian hotel wisatawan nusantara maupun mancanegara yang menginap di Toraja.

Tabel 1.2
Data Tingkat Hunian Hotel di Toraja Tahun 2012-2014 (dalam jiwa)

Tahun	Tingkat Hunian Hotel
2012	94.283
2013	165.727
2014	179.801

(Sumber: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Toraja, 2015)

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa perkembangan tingkat hunian hotel di Toraja dari tahun 2012-2014 terus mengalami peningkatan. Dan peningkatan dari tahun 2012 sebesar 94.283 jiwa sampai 2014 sebesar 179.801 jiwa. Toraja memiliki kurang lebih 126 obyek wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan dalam meningkatkan penerimaan retribusi obyek wisata dan meningkatkan pendapatan asli daerah Toraja.

Pada Tabel 1.3 berikut adalah penerimaan retribusi obyek wisata di Toraja. Dari Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa penerimaan retribusi obyek wisata di Toraja masih kurang stabil. Hal ini dapat dilihat pada perubahan yang terjadi di tahun 2012 sebesar 493.871 juta menurun pada tahun 2013

sebesar 485.539 juta kemudian pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 816.299 juta. Pada tahun 2013 penerimaan retribusi obyek wisata mengalami penurunan karena pada tahun 2013 ada beberapa obyek wisata yang direnovasi dan juga beberapa obyek wisata digunakan untuk kegiatan upacara adat.

Tabel 1.3
Penerimaan Retribusi Obyek Wisata di Toraja
Tahun 2012-2014 (Dalam Juta Rp)

Tahun	Penerimaan Retribusi Obyek Wisata
2012	493.871
2013	485.593
2014	816.299

(Sumber: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Toraja, 2015)

Dari pendapatan daerah yang ada, kontribusi industri pariwisata dan pendapatan daerah secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 1.4 di bawah ini:

Tabel 1.4
Penerimaan Daerah Dari Industri Pariwisata Terhadap PAD Toraja
2012-2014 (Dalam Milyar Rp)

Tahun	Penerimaan Daerah Dari Industri Pariwisata	PAD Keseluruhan
2012	7.932.153	48,335,494
2013	8.169.950	58,601,445
2014	8.946.918	107,755,041

(Sumber : DPPKAD Toraja, 2015)

Dari Tabel 1.4 memperlihatkan bahwa penerimaan daerah dari industri pariwisata terhadap PAD Toraja masih relatif kecil, sementara Toraja merupakan tujuan wisata dengan obyek wisata, jumlah hotel baik

berbintang maupun melati yang cukup banyak yang dapat menarik wisatawan datang untuk berkunjung dan meningkatkan pendapatan asli daerah dari industri pariwisata. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul. “Pengaruh Peran Industri Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Toraja”.

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada pengaruh signifikan jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, tingkat hunian hotel dan retribusi obyek wisata terhadap pendapatan asli daerah Toraja?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur berapa besar pengaruh signifikan kunjungan wisatawan nusantara, kunjungan wisatawan mancanegara, tingkat hunian hotel dan retribusi obyek wisata terhadap pendapatan asli daerah Toraja.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menjadikan percontohan dalam sektor pariwisata sehingga perencanaan dan koordinasi terhadap kontribusi sektor pariwisata dalam upaya peningkatan PAD dari sektor pariwisata yang nantinya dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah setempat dalam menentukan kebijakan yang tepat guna meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata.
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah daerah Toraja dalam merencanakan dan mengembangkan potensi

pariwisata Toraja dan sebagai bahan pustaka, informasi dan referensi bagi yang memerlukan serta sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Beberapa Catatan tentang Konsep Pendapatan Asli Daerah

Menurut Halim (2004) Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sektor pendapatan daerah memegang peranan yang sangat penting karena melalui sektor ini dapat dilihat sejauh mana daerah dapat membiayai kegiatan pemerintah dan pembangunan daerah.

Pendapatan Asli Daerah merupakan penerimaan dari pungutan pajak daerah, retribusi daerah, hasil dari perusahaan daerah, penerimaan dari dinas-dinas dan penerimaan lainnya yang termasuk dalam Pendapatan Asli Daerah yang bersangkutan dan merupakan pendapatan daerah yang sah. Semakin tinggi peranan Pendapatan Asli Daerah maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh daerah, ini merupakan cermin keberhasilan usaha atau tingkat kemampuan daerah dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan (Susiana, 2003). Penerimaan pemerintah daerah yang digunakan untuk membiayai pembangunan berasal dari beberapa sumber, salah satu sumber penerimaan tersebut adalah pajak daerah, seperti sektor pariwisata yang bersifat multisektoral, meliputi hotel, restoran, usaha wisata dan perjalanan, pelatihan dan transportasi.

Menurut Saleh (2003) pendapatan daerah merupakan suatu komponen yang sangat menentukan berhasil tidaknya kemandirian

pemerintah Kabupaten/Kota dalam rangka otonomi daerah saat ini. Salah satu komponen yang sangat diperhatikan dalam menentukan tingkat kemandirian daerah dalam rangka otonomi daerah adalah sektor Pendapatan Asli Daerah.

Menurut Mangkosubroto (2001) menyatakan bahwa pada umumnya penerimaan pemerintah diperlukan untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Pada umumnya penerimaan pemerintah dapat dibedakan antara penerimaan pajak dan bukan pajak. Penerimaan bukan pajak misalnya adalah penerimaan pemerintah yang berasal dari pinjaman pemerintah, baik pinjaman yang berasal dari dalam negeri maupun pinjaman pemerintah yang berasal dari luar negeri.

Menurut Mardiasmo (2002) pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Menurut Yani (2008) pajak daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan-peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah. Jenis-jenis pajak daerah untuk kabupaten/kota menurut Kadjatmiko (2002) antara lain ialah: pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan, pajak pengambilan bahan galian golongan C, pajak parkir.

Menurut Rahmanto (2007) tentang pajak hotel bahwa potensi pajak hotel dapat diukur berdasarkan pada data jumlah kamar tiap hotel, tarif rata-rata dan tingkat hunian hotel. Selanjutnya dari potensi yang dicapai

dan berdasarkan data realisasi penerimaan pajak hotel maka akan dapat diketahui efektifitas dari pajak hotel. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa bila nilai potensinya semakin besar maka otomatis akan meningkatkan nilai efektifitas dari pajak hotel. Pendapatan obyek wisata merupakan sumber penerimaan obyek pariwisata yang berasal dari retribusi karcis masuk, retribusi parkir dan pendapatan lain-lain yang sah.

Menurut munawir (1997) retribusi merupakan iuran kepada pemerintah yang dapat dipaksakan dan jasa balik secara langsung dapat ditunjuk. Paksaan ini bersifat ekonomis karena siapa saja yang tidak merasakan jasa balik dari pemerintah tidak akan dikenakan iuran itu.

Menurut Saragih (2003) retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh Pemda untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

2.1.2 Beberapa Catatan tentang Konsep Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah, dan lain-lain. Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasihan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Bila dilihat dari segi etimologis pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu "Pari" dan "Wisata". Pari berarti berulang-ulang, berkali-kali atau berputar-putar, sedangkan Wisata berarti perjalanan atau bepergian, jadi

pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berputar-putar, berulang-ulang atau berkali-kali. Spillane (1987) membedakan jenis pariwisata, yaitu:

Pariwisata untuk menikmati perjalanan (pleasure tourism). Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, untuk mengetahui adat rakyat setempat, untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar, untuk menikmati hiburan di kota-kota besar, atau untuk ikut serta dalam keramaian pusat-pusat pariwisata.

Pariwisata untuk rekreasi (recreation tourism). Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya. Biasanya mereka tinggal selama mungkin di tempat-tempat yang dianggapnya benar-benar menjamin. Tujuan-tujuan rekreasi tersebut (misalnya di tepi pantai, di pegunungan, di pusat-pusat peristirahatan atau pusat-pusat kesehatan) dengan tujuan menemukan kenikmatan yang diperlukan, dengan kata lain mereka lebih menyukai Health Resort.

Pariwisata untuk kebudayaan (cultural tourism). Jenis ini ditandai adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat negeri lain, untuk mengunjungi monument bersejarah, peninggalan masa lalu atau sebaliknya. Penemuan-penemuan besar masa

kini, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau juga untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater rakyat,

Pariwisata untuk olah raga (sport tourism). Jenis ini dibagi dua kategori: (a) big sport events, yaitu peristiwa-peristiwa olah raga besar seperti olimpic games, kejuaraan ski dunia, kejuaraan sepak bola dunia, dan lain-lain yang menarik perhatian. Tidak hanya atletnya saja, tetapi juga ribuan penonton dan penggemarnya, (b) sporting tourism of the practitioners, yaitu peristiwa olah raga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri, seperti pendakian gunung, berburu, memancing, arung jeram dan lain-lain. Negara/daerah yang memiliki fasilitas atau tempat olah raga ini tentu dapat menarik sejumlah penggemarnya,

Pariwisata untuk usaha dagang (business tourism). Menurut beberapa ahli teori, perjalanan usaha ini adalah bentuk profesional travel atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan. Dalam istilah business tourism tersirat tidak hanya profesional trips yang dilakukan kaum pengusaha atau industrialis. Tetapi juga mencakup semua kunjungan ke pameran, Kaum pengusaha tidak hanya bersikap dan berbuat sebagai konsumen, tetapi dalam waktu-waktu bebasnya, sering berbuat sebagai wisatawan biasa dalam pengertian sosiologis karena mengambil dan memanfaatkan keuntungan dari atraksi yang terdapat di negara lain tersebut,

Pariwisata untuk berkonvensi (convention tourism). Peranan jenis pariwisata ini makin lama makin penting. Banyak negara yang menyadari besarnya potensi ekonomi dari jenis pariwisata ini sehingga mereka saling berlomba untuk menyiapkan dan mendirikan bangunan-bangunan yang dilengkapi dengan fasilitas khusus. Menurut Kodyat (2001) pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara,

dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Burkart dan Medlik dalam Bram (2006) menjelaskan pariwisata sebagai suatu transformasi orang untuk sementara dan dalam waktu jangka pendek ketujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu. Selanjutnya Sukarsa (1999) menjelaskan seseorang tidak dikatakan wisatawan jika ia datang sebagai penduduk tetap, penyebrang ke Negara lain untuk keperluan bekerja. Dan dikatakan wisatawan jika ia tinggal paling singkat 24 jam dan bertujuan untuk berlibur, santai, rekreasi, budaya, etnik, pendidikan dan olah raga.

Menurut Wahab (2003) menjelaskan pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja peningkatan penghasilan, standart hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga meliputi industri-industri klasik seperti kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan, transportasi secara ekonomi juga dipandang sebagai industri. Pariwisata memegang peranan penting untuk menentukan dan meningkatkan pembangunan sektor-sektor lain secara bertahap. Keberhasilan pengembangan sektor pariwisata dapat meningkatkan penerimaan pendapatan dan merupakan komponen utama untuk memperbaiki struktur ekonomi dari pembangunan daerah tersebut.

Pariwisata dapat mempengaruhi kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi dan budaya. Dari sudut sosial bahwa kegiatan pariwisata akan memperluas kesempatan tenaga kerja baik dari kegiatan pembangunan sarana dan

prasarana maupun dari berbagai sektor usaha yang langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kepariwisataan. Segi ekonomi bahwa kegiatan pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah yang bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung. Adanya pariwisata juga akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang saling merangkai dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Segi budaya dalam pariwisata merupakan sarana untuk memperkenalkan alam dan kebudayaan daerah tujuan wisata. Dengan sarana inilah dapat mendorong kreativitas rakyat dalam menggali dan meningkatkan serta melestarikan seni budaya daerahnya (Spillane, 1987).

Perkembangan suatu kawasan wisata juga tergantung pada apa yang dimiliki kawasan tersebut untuk dapat ditawarkan kepada wisatawan. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari peranan para pengelola kawasan wisata. Yoeti (1996) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya industri sangat tergantung pada tiga A (3A), yaitu atraksi (*attraction*), mudah dicapai (*accessibility*), dan fasilitas (*amenities*). **Atraksi wisata yaitu** sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati dan yang termasuk dalam hal ini adalah: tari-tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisional, upacara adat, dan lain-lain. *Tourism* disebut *attractive spontance*, yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata dan betah tinggal lama di tempat wisata itu. **Aksebilitas (*accessibility*)**, aktifitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seorang untuk melakukan

perjalanan wisata. Unsur yang terpenting dalam aksesibilitas adalah transportasi sehingga jarak menjadi dekat.

Selain transportasi, yang berkaitan dengan aksesibilitas adalah prasarana meliputi jalan, jembatan, terminal, stasiun, dan bandara. Prasarana ini berfungsi untuk menghubungkan suatu tempat dengan tempat yang lain. Keberadaan sarana transportasi akan mempengaruhi laju tingkat transportasi itu sendiri. Kondisi prasarana yang baik akan membuat laju transportasi optimal. **Fasilitas (amenties)**, pariwisata tidak akan terpisah dengan akomodasi perhotelan. Fasilitas wisata merupakan hal-hal penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Adapun sarana-sarana penting yang berkaitan dengan perkembangan pariwisata yaitu akomodasi penginapan, restoran, air bersih, komunikasi, hiburan, dan keamanan.

Industri pariwisata adalah kumpulan usaha yang bersama-sama menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan. Berdasarkan Undang-undang Pariwisata Nomor 10 tahun 2009, industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Menurut W. Hunziker (yoeti, 1994) Industri pariwisata adalah semua kegiatan usaha yang terdiri dari bermacam-macam kegiatan produksi barang dan jasa yang diperlukan para wisatawan.

2.1.3 Hubungan antara Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah

Pada dasarnya wisatawan ingin melihat sesuatu yang jarang, unik dan indah. Kebutuhan inilah yang akan mendorong pengembangan kreasi,

penggalan, pemeliharaan atau pagelaran seni yang baik. Dari pengembangan seni budaya inilah yang pada mulanya menimbulkan adanya keuntungan ekonomi akan lebih menjurus kearah perkembangan jumlah dari pada mutu yang baik maka seni budaya dengan mutu yang baik akan tetap menonjol dan tidak tenggelam.

Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Menurut Tambunan yang dikutip oleh Badrudin (2001), bahwa industri pariwisata yang menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat daerah (Community Tourism Development atau CTD). Dengan mengembangkan CTD pemerintah daerah dapat memperoleh peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi resmi dari kegiatan industri pariwisata yang bersifat multisektoral, yang meliputi hotel, restoran, usaha wisata, usaha perjalanan wisata, pendidikan formal dan informal, pelatihan dan transportasi.

Menurut Austriana (2005) semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah.

Ardiwijaya (2008) dalam jurnal internasional yang berjudul "Strategic Sustainable Tourism Development in Indonesia" menyatakan bahwa

strategi untuk meningkatkan pendapatan daerah dapat dilakukan melalui peningkatan berbagai jenis pajak dan retribusi dari dunia usaha yang terkait dengan pariwisata. Hal ini sejajar dengan peningkatan yang diharapkan dari jumlah wisatawan yang berkunjung. Hal ini dapat diasumsikan bahwa jika wisatawan banyak berkunjung, semakin besar pula pendapatan dari berbagai retribusi dan pajak pariwisata yang diperoleh.

Menurut Spillane (1987) belanja wisatawan di daerah tujuan wisatanya juga akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda (*multiplier effect*).

Belanja wisatawan asing di suatu negara tujuan merupakan penerimaan valuta asing atau devisa. Semakin besar belanja tersebut akan makin memperkuat neraca pembayaran negara tujuan, dan sumber pendapatan dari penerimaan pajak-pajak dari sektor usaha yang bersangkutan dengan kepariwisataan.

Disamping itu belanja wisatawan dapat pula merangsang pertumbuhan berganda sektor-sektor ekonomi lain. Industri hotel yang memerlukan daging, telur, sayuran, alat dekorasi, dan lain sebagainya. Hal ini merangsang tumbuhnya usaha-usaha peternakan, perkebunan, industri ringan, dekorasi dan lain-lain. Dengan demikian, pariwisata harus dijadikan alternatif untuk mendatangkan keuntungan bagi suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan ke Toraja, maka pendapatan sektor pariwisata seluruh Toraja juga akan semakin meningkat.

Konsumsi wisatawan di suatu daerah merupakan penggerak ekonomi pariwisata daerah tersebut. Hotel, restoran dan rumah makan, perdagangan cinderamata, dan kegiatan penunjang wisata lainnya akan

menjadi hidup dengan konsumsi yang dilakukan oleh wisatawan terhadap produk-produk tersebut. Selalu yang diharapkan nilai konsumsi ini terus meningkat sehingga ekonomi pariwisata semakin berkembang. Jumlah wisatawan yang terus meningkat dibarengi dengan peningkatan nilai konsumsi wisatawan merupakan kondisi ideal yang sangat diharapkan. Kedua hal tersebut akan lebih memacu pertumbuhan ekonomi pariwisata di suatu daerah. Peningkatan jumlah wisatawan tanpa dibarengi dengan peningkatan konsumsinya akan kurang bermakna, demikian juga sebaliknya (spillane, 1987).

2.1.4 Hubungan antara Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah

Bagi wisatawan yang datang dari luar daerah telah disediakan Hotel, Losmen dan Penginapan lainnya untuk pengunjung yang ingin menginap. Semakin banyak wisatawan yang menyewa kamar hotel maka semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh untuk tingkat hunian hotel tersebut. Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, maka jumlah wisatawan yang berkunjung meningkat dan semakin banyak pula permintaan terhadap kamar hotel, terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Sehingga mereka akan merasa lebih aman, nyaman dan betah untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata. Oleh karena itu, industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, baik berbintang maupun melati akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila para wisatawan tersebut menginap lebih lama sehingga akan meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak penghasilan (Austriana, 2005).

2.1.5 Hubungan antara Retribusi Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah

Usaha peningkatan pendapatan asli daerah berjalan melalui jumlah kunjungan wisatawan ke obyek wisata yang secara langsung akan memberikan kontribusi terhadap penerimaan retribusi obyek wisata itu sendiri, sehingga nantinya akan meningkatkan pendapatan asli daerah (Antari, 2013).

Peningkatan kualitas dan obyek-obyek kepariwisataan yang baru akan mendorong meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, sehingga akan meningkatkan penerimaan daerah terutama retribusi obyek wisata itu sendiri (Pertiwi, 2012).

Obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Maka obyek wisata harus dirancang dan dibangun atau dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Membangun suatu obyek wisata harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria yang cocok dengan daerah wisata tersebut sehingga nantinya akan meningkatkan pendapatan asli daerah melalui retribusi obyek wisata (Mursid, 2003).

2.2 Tinjauan Empiris

Kajian penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi perbandingan dan acuan yang memberikan gambaran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu menyangkut penerimaan daerah sektor pariwisata. Hal ini disadari untuk melakukan penelitian perlu adanya suatu bentuk hasil penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan atau referensi pembanding dalam penelitian, untuk itu pada bagian ini akan

diberikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rencana penelitian ini :

Antari (2013) dengan judul Peran Industri Pariwisata Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran variabel independen yang terdiri dari jumlah kunjungan wisatawan domestik, jumlah kunjungan wisatawan Mancanegara, dan retribusi obyek wisata terhadap variabel dependen yaitu penerimaan pendapatan asli daerah di Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian yang didapat adalah secara keseluruhan variabel independen yaitu jumlah kunjungan wisatawan domestik, jumlah wisatawan mancanegara, dan retribusi obyek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pendapatan asli daerah di kabupaten gianyar.

Karisma (2013) dengan judul Analisis Peran Industri Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis peran industri pariwisata dari variabel independen yang terdiri dari retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah serta mengetahui variabel yang dominan mempunyai pengaruh terhadap pendapatan asli daerah kabupaten wonosobo. Hasil penelitian yang didapat adalah Industri pariwisata yang terdiri dari variabel independen yaitu retribusi obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo dan Retribusi obyek wisata mempunyai pengaruh dominan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo.

Berdasarkan penelitian Susiana (2003) menganalisis faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata Kota Surakarta

(1985-2000). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen yang terdiri dari jumlah obyek dan atraksi wisata, jumlah kamar hotel berbintang dan melati terhuni, jumlah wartel dan pos-pos telepon, jumlah armada biro perjalanan wisata dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap penerimaan daerah di kota Surakarta. Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan penerimaan daerah dari sektor pariwisata sebagai variabel dependen. Dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa secara keseluruhan semua variabel independen berpengaruh signifikan dan dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 76,5 persen.

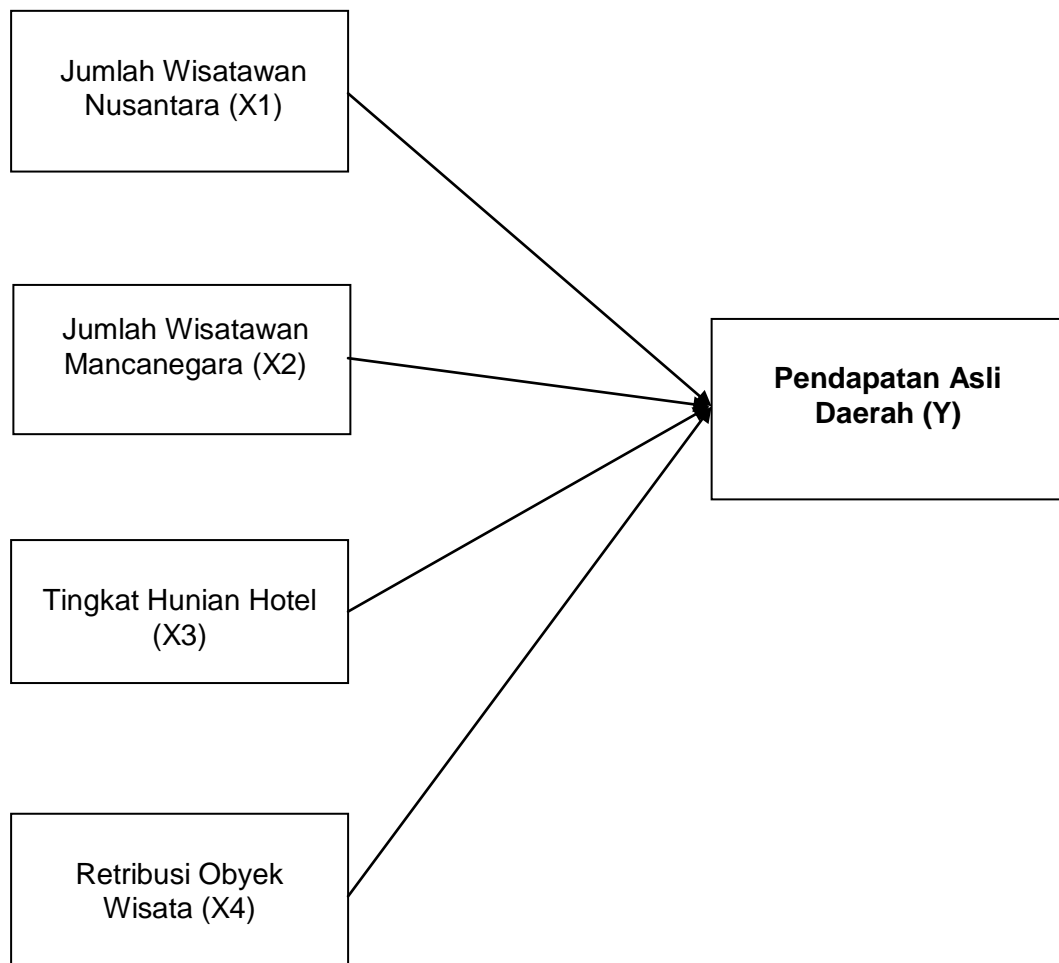
Dalam penelitian Satrio (2002) tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen yaitu jumlah rumah makan, jumlah sarana angkutan, jumlah pengunjung obyek wisata, jumlah kamar hotel dan dana pengembangan terhadap pendapatan pariwisata sebagai variabel dependennya. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa tiga variabel yaitu jumlah rumah makan, jumlah sarana angkutan dan jumlah pengunjung obyek wisata berpengaruh positif terhadap pendapatan pariwisata pada taraf signifikan 5 persen dan variabel jumlah kamar hotel dan dana pengembangan berpengaruh negatif.

2.3 Kerangka Pikir

Dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan terdahulu, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir untuk kedepannya. Landasan yang dimaksud akan lebih mengarahkan untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan

sebelumnya. Untuk itu maka penulis menguraikan landasan berpikir pada Gambar 2.1 di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pendapat sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (Supranto, 1997). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Diduga bahwa jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, tingkat hunian hotel, dan retribusi obyek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Toraja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Toraja dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah di Propinsi Sulawesi Selatan yang sudah cukup dikenal dengan potensi pariwisatanya baik dinusantara maupun mancanegara.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder, data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Sumber diperoleh di kantor BPS maupun instansi-instansi terkait yang berkaitan dengan pembahasan dan mempunyai relevansi.

3.3 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi pustaka, atau penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dalam penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan literature-literatur lainnya seperti buku-buku tentang kepariwisataan.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisa hubungan antar variabel. Hubungan tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel dependen Y dengan satu atau lebih variabel independen. Model penerimaan daerah dari sektor pariwisata yang digunakan dalam penelitian ini ialah :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4) \dots \dots \dots (3.1)$$

Dari persamaan 3.1 dinyatakan dalam bentuk fungsi sebagai berikut:

$$Y = A_0 \cdot e^{(\beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu) \cdot X_4^{\beta_4}} \dots \dots \dots (3.1a)$$

Untuk estimasi ordinary least square (OLS) persamaan 3.1a dinyatakan dalam bentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (ln) ke dalam model sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln A_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \mu \dots \dots \dots (3.1b)$$

Dimana:

Y = Pendapatan Asli Daerah (milyar rupiah)

X_1 = Jumlah Wisatawan Nusantara (jiwa)

X_2 = Jumlah Wisatawan Mancanegara (jiwa)

X_3 = Tingkat Hunian Hotel (jiwa)

X_4 = Retribusi Obyek Wisata (juta rupiah)

$\ln A_0 = \beta_0$ konstanta dan $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ adalah parameter

3.5 Defenisi Operasional

Untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis memberikan definisi operasional yang meliputi:

1. Pendapatan Asli Daerah (Y), adalah pendapatan yang diperoleh dari daerah sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah (Milyar rupiah).
2. Jumlah Wisatawan Nusantara (X_1), merupakan besarnya jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke Toraja (Jiwa).
3. Jumlah Wisatawan Mancanegara (X_2), merupakan besarnya jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Toraja (Jiwa).
4. Tingkat Hunian Hotel (X_3), merupakan besarnya jumlah wisatawan nusantara maupun mancanegara yang menginap di Toraja (Jiwa).
5. Retribusi Obyek Wisata (X_4), merupakan jumlah pendapatan dari obyek wisata yang berasal dari retribusi obyek wisata yang diukur dengan (juta rupiah).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Pariwisata Daerah Toraja

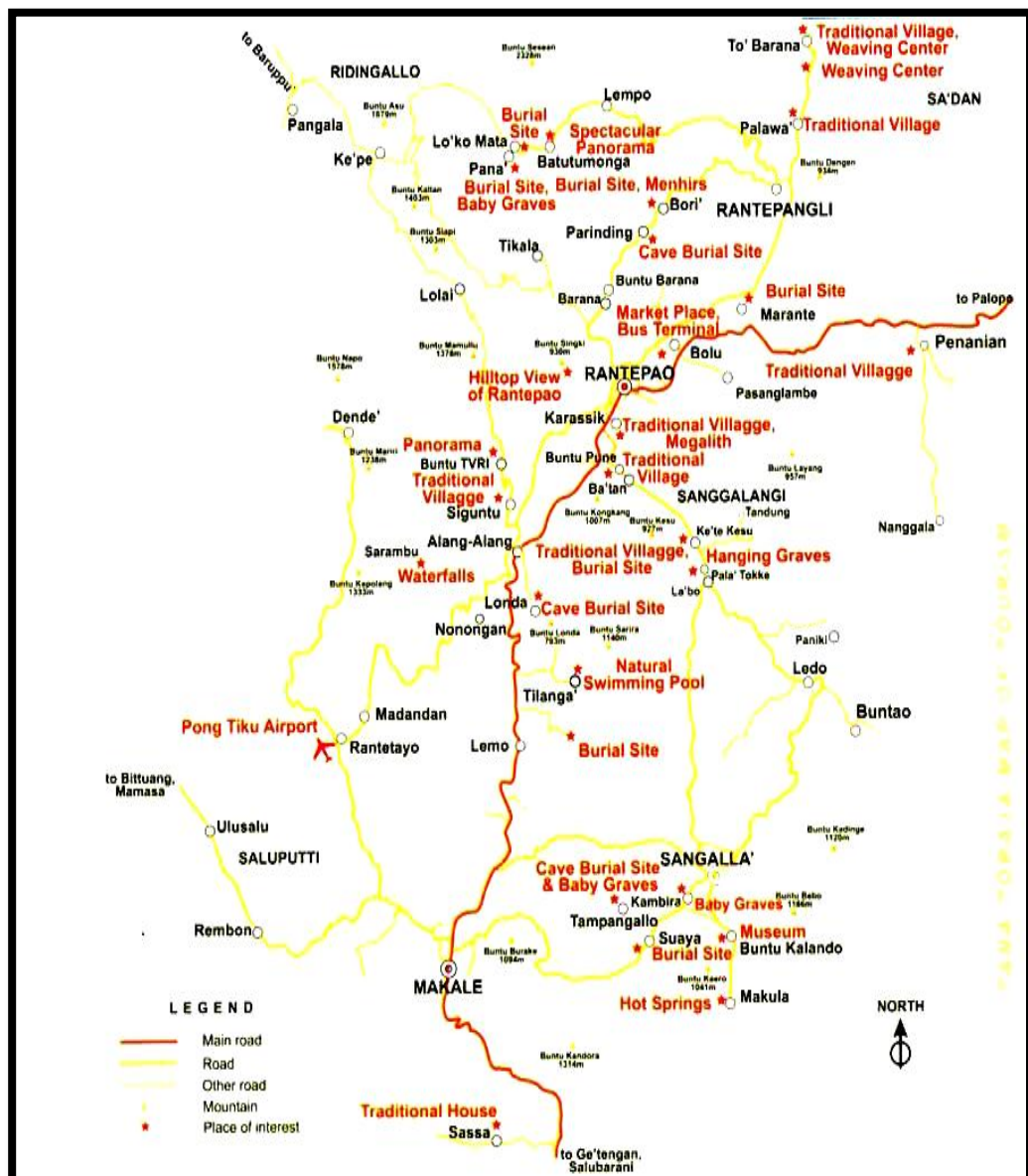
Pada dasarnya pariwisata Toraja bertumpu pada budaya dan alam lingkungannya. Budaya Toraja yang teraktualisasikan dalam pola kehidupan masyarakat, adat istiadat, ritual-ritual, seni tari, seni ukir, dan seni suara mempunyai keunikan-keunikan yang mengagumkan dan menarik untuk dilihat serta dinikmati. Kehidupan masyarakat Toraja pada umumnya bekerja di sektor pertanian (dalam arti luas) yang dibentuk oleh kondisi geomorfologi wilayah dan lingkungannya yang merupakan dataran tinggi dengan kondisi topografi yang miring, bergelombang dan berbukit-bukit hingga bergunung-gunung. Pada lahan-lahan kering di sela-sela pemukiman, persawahan dan gunung-gunung baru dimanfaatkan untuk budidaya kopi arabika, berbagai jenis bambu dan lain-lain yang menjulang tinggi benar-benar merupakan suatu panorama alam yang mengagumkan. Dalam mempersiapkan tanaman, menanam, memelihara, memetik hasil, mengolah sampai menyajikan hasil-hasil pertanian seluruhnya dilakukan khas daerah Toraja yang diselingi dengan acara ritual.

Mengingat kondisi topografi yang pada umumnya miring, maka pembuatan petakan-petakan sawah dilakukan sepanjang lereng-lereng perbukitan yang dihiasi tanaman khas daerah Toraja serta batu-batuan disekitar persawahan merupakan suatu arsitektur alam yang indah dan sekaligus menjadi objek yang cukup menarik untuk dinikmati. Luas wilayah Toraja tercatat 3.205.77 km² persegi, dimana sekitar 1.023,73 km²

wilayahnya berupa lahan bukan sawah dan sisanya seluas 127,74 km² berupa lahan persawahan. Jarak antara Toraja dengan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan tercatat sekitar 329 km. Berikut adalah peta Toraja dengan penyebaran obyek wisata yang dimiliki dapat dilihat pada Gambar 4.1 dibawah ini

Gambar 4.1

Peta Toraja dan Penyebaran Obyek Wisata



Ke'te' Kesu', Ke'te Kesu' berarti pusat kegiatan, dimana terdapatnya perkampungan, tempat kerajinan ukiran, dan kuburan. Pusat kegiatannya adalah berupa deretan rumah adat yang disebut Tongkonan (rumah adat), yang merupakan obyek yang mempesona di desa ini. Selain tongkonan, disini juga terdapat lumbung padi dan bangunan megalith di sekitarnya. Sekitar 100 meter di belakang perkampungan ini terdapat situs pekuburan tebing dengan kuburan bergantung dan tau-tau dalam bangunan batu yang diberi pagar. Tau-tau ini memperlihatkan penampilan pemiliknya sehari-hari. **Londa adalah** bebatuan curam di sisi makam khas Toraja. Salah satunya terletak di tempat yang tinggi dari bukit dengan gua yang dalam dimana peti-peti mayat diatur sesuai dengan garis keluarga, di satu sisi bukit lainnya dibiarkan terbuka menghadap pemandangan hamparan hijau. **Lemo**, merupakan sebuah kuburan yang dibuat di bukit batu. Bukit ini dinamakan Lemo karena bentuknya bulat menyerupai buah jeruk (limau). Untuk membuat lubang ini diperlukan waktu 6 bulan hingga 1 tahun dengan biaya sekitar Rp. 30 juta. Di pemakaman Lemo terdapat mayat yang disimpan di udara terbuka, di tengah bebatuan yang curam. Kompleks pemakaman ini merupakan perpaduan antara kematian, seni dan ritual. **Kambira** (Kuburan Bayi di dalam Pohon) obyek wisata satu ini sangat unik, karena jenazah bayi yang sudah meninggal dimasukkan ke batang pohon. Mayat bayi lalu diletakkan ke dalam, dan ditutupi dengan serat pohon dari bahan pelepas enau (kulimbang ijuk). Usia pohon sekitar 300 tahun dan tersimpan puluhan jenazah bayi berusia 0-7 tahun di dalamnya. Saat ini pohon tempat menyimpan mayat bayi tersebut sudah tidak digunakan lagi. Namun pohon Tara tersebut masih terlihat tegak berdiri, sehingga menjadi daya tarik yang banyak dikunjungi wisatawan lokal mau pun mancanegara.

Upacara-upacara ritual (Rambu Solo' dan Rambu Tuka'); Rambu Solo' adalah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga dari almarhum membuat sebuah upacara sebagai tanda penghormatan terakhir dan menghantarkan arwah orang yang meninggal menuju nirwana. Menurut kepercayaan masyarakat Toraja orang yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal jika upacara adat rambu solo' dilaksanakan. Oleh sebab itu, jasad orang yang belum diupacarakan masih tetap diperlakukan seperti halnya orang hidup, yaitu dibaringkan di tempat tidur dan diberi hidangan makanan dan minuman bahkan selalu diajak berbicara. Upacara adat Rambu Solo' terdiri dari beberapa rangkaian ritual, diantaranya pembungkusan jenazah, menghias peti jenazah, menurunkan jenazah ke lumbung untuk disemayamkan, dan proses pengusungan jenazah ke tempat peristirahatan terakhir. Selain itu, dalam upacara adat ini terdapat berbagai kegiatan budaya yang menarik yang dipertontonkan, antara lain: a).Ma'pasilaga tedong (Adu kerbau). Upacara inilah yang menyedot perhatian turis asing dan wisatawan lokal. Kerbau adalah hewan yang dianggap suci bagi suku Toraja; dan Sisemba' atau Adu kaki. b).Tari-tarian yang berkaitan dengan situs rambu solo' antara lain: Pa'Badong, Pa'Dondi, Pa' Randing, Pa'Katia, Pa'papanggan, dan Passailo. Sementara itu untuk seni musik antara lain: Pa'pompang, Pa'dali-dali dan Unnosong. Ma'tinggoro tedong (Pemotongan kerbau dengan ciri khas masyarakat Toraja, yaitu dengan menebas leher kerbau dengan parang, dilakukan dengan sekali tebas). Kerbau yang akan disembelih, biasanya akan ditambatkan pada sebuah batu yang disebut Simbuang Batu. Jenis kerbau yang terkenal dari Toraja adalah Tedong Bonga. Tedong bonga harganya sangat tinggi, hingga ratusan juta rupiah. Rambu Solo' mencerminkan kehidupan masyarakat Toraja yang suka gotong royong, memiliki strata

sosial, dan menghormati orang tua. Rambu Tuka' adalah acara yang berhubungan dengan acara syukuran misalnya acara pernikahan, syukuran panen dan peresmian rumah adat atau tongkonan baru, atau selesai direnovasi. Rambu Tuka menghadirkan semua rumpun keluarga. Semua Upacara tersebut dikenal dengan nama Ma'Bua', Meroek, atau Mangrara Banua Sura'. Dalam upacara adat Rambu Tuka' diikuti oleh seni tari: Pa' Gellu, Pa' Boneballa, Gellu Tungga', Ondo Samalele, Pa'Dao Bulan, Pa'Burake, Memanna, Maluya, dan lain-lain. Untuk seni musik yaitu Pa'pompang, Pa'Barrung, Pa'pelle'. Seni Musik dan seni tari yang ditampilkan dalam upacara adat Rambu Solo' tidak boleh (tabu) ditampilkan pada upacara adat Rambu Tuka'.

Seni tari dan kesenian Toraja memiliki kesenian yang telah mendarah daging turun-temurun pada masyarakatnya. Toraja mempunyai tari-tarian yang disesuaikan dengan upacara-upacara. Tarian yang diperlihatkan pada upacara kematian tentu berbeda pada upacara syukur atau gembira. Maksud tarian ini dihubungkan dengan (Dewatanya) yang berarti berdoa. Selama menari orang biasanya menyanyi. Maksud nyanyian tersebut ialah mengatakan pesta apa yang diadakan. Musik Passuling, diperagakan dengan menggunakan suling lembang yaitu suling tradisional Toraja dan dimainkan oleh laki-laki untuk mengiringi lantunan lagu duka dalam menyambut keluarga atau kerabat yang menyatakan duka citanya. Musik Pa'pompang, musik bambu yang pagelarannya merupakan satu simponi orkestra, dimainkan oleh banyak orang. Musik bambu ini biasanya dimainkan pada perayaan bersejarah.

Kerajinan Tangan Toraja memiliki kerajinan yang pengerjaannya mutlak membutuhkan kemampuan seni yang sangat tinggi dan artistik, seperti; Kerajinan Toraja, masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan telah

lama mengenal *style* dalam berbusana. Baik dalam keseharian maupun dalam pesta-pesta budaya, busana khas Toraja menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan. Motif dan warna khas yang dikombinasi dengan ukiran-ukiran Toraja yang unik menambah indah kain tenun etnik Toraja. Sentra tenun etnik Toraja terdapat di Sa'dan. Motifnya unik, tak jarang hasil olah tangan yang telaten ini dijual dengan harga selangit. Bahan dasar kain umumnya adalah benang kapas yang dipintal secara tradisional. Selain itu, ada satu jenis kesenian yang terkenal dan khas dari Toraja adalah *Seni Ukir*. Jenis ukiran ini dipakai sebagai ragam dekorasi baik eksterior maupun interior pada rumah adat Toraja (Tongkonan) termasuk pada lumbung padi (Alang Sura'). Semua ukiran yang terdapat pada rumah dan lumbung merupakan lambang atau simbol makna hidup orang Toraja. Masih ada juga jenis seni yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam hidup dan budaya orang Toraja yakni seni pahat.

Seni pahat, Seni ini dapat dilihat pada Tongkonan Merambu (rumah adat) dan Tongkonan Tang Merambu (kuburan/patane). Sebagai peralatan hasil seni pahat yang harus ada pada Banua Sura', rumah adat (tongkonan) adalah: Kabongo', yaitu kepala kerbau yang dipahat dari kayu cendana (sendana) atau kayu nangka dan dilengkapi dengan tanduk kerbau asli. Kabongo' ini mengartikan bahwa tongkonan ini adalah Tongkonan Pemimpin Masyarakat dengan kata lain tempat melaksanakan peranan dan kekuasaan adat Toraja.

4.2 Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Toraja

Perkembangan Pendapatan Asli Daerah dari tahun ketahun di Toraja mengalami peningkatan secara signifikan, sebagaimana tertera dalam Tabel 4.2 dibawah ini. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sektor

pariwisata merupakan sektor yang memiliki potensi yang dapat dioptimalkan sebagai salah satu sumber PAD.

Tabel 4.2
Perkembangan PAD sektor Pariwisata di Toraja
2001-2014 (Dalam Milyar Rp)

Tahun	PAD Industri Pariwisata	PAD Secara Keseluruhan	Kontribusi (%)
2001	2.108.209	7.672.096	27,47
2002	2.004.640	11.280.947	17,77
2003	1.905.543	13.287.475	14,34
2004	1.996.312	14.489.664	13,77
2005	3.259.265	13.972.758	23,32
2006	2.507.456	19.574.812	12,80
2007	3.226.172	21.056.263	15,32
2008	4.012.429	22.808.334	17,59
2009	3.198.065	26.596.652	12,02
2010	4.534.068	63.296.981	7,16
2011	5.103.315	34.278.581	14,88
2012	7.932.153	48.335.494	16,41
2013	8.169.950	58.601.445	13,49
2014	8.946.918	107.755.041	8,90

(Sumber : DPPKAD Toraja, 2015)

Dari Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa kontribusi industri pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Toraja cenderung fluktuatif. Kontribusi terendah industri pariwisata terjadi pada tahun 2010 sebesar 7,16 persen dan tahun 2014 sebesar 8,90 persen.

4.3 Perkembangan Jumlah Wisatawan Daerah Toraja

Toraja merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Sulawesi Selatan memiliki daya tarik yang cukup besar, baik yang bersifat budaya, alam, maupun buatan. Salah satu daya tarik budaya yang banyak dikenal di Toraja adalah upacara Rambu Solo'. Di Toraja dapat pula

dikunjungi daerah wisata alam dan hutan. Disamping itu dapat dikunjungi objek-objek wisata yang bersifat historis, misalnya Ke'te Kesu', Londa, Kalimbuang Bori, Pallawa dll.

Berikut adalah Tabel 4.3 tentang perkembangan kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Toraja tahun 2001-2014.

Tabel 4.3
Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Toraja
dari Tahun 2001-2014 (dalam jiwa)

Tahun	Kunjungan Wisatawan		Total
	Nusantara	Mancanegara	
2001	34.218	37.129	71.347
2002	32.218	30.058	62.276
2003	27.521	15.385	42.905
2004	21.802	5.762	27.564
2005	17.933	13.987	31.915
2006	20.829	5.321	26.151
2007	13.102	4.999	18.101
2008	12.041	12.942	24.983
2009	25.235	26.138	51.373
2010	38.759	33.223	71.982
2011	55.904	24.701	80.605
2012	56.099	39.184	95.283
2013	112.447	55.280	167.727
2014	118.578	63.303	181.881

(Sumber: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Toraja, 2015)

Dari Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah wisman dan winus yang berkunjung ke Toraja dari Tahun 2002-2004 terus mengalami penurunan yang tajam. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke Toraja dari 2002 sebesar 62.276 jiwa

wisatawan turun menjadi 42.905 jiwa wisatawan di tahun 2003 atau turun sekitar 31,10 persen. Kemudian pada tahun 2004 turun menjadi 27.564 jiwa wisatawan atau turun sekitar 35,75 persen. Lalu kembali mengalami penurunan pada tahun 2005-2007 yaitu pada tahun 2005 sebesar 31.915 jiwa wisatawan turun menjadi 26.151 di tahun 2006 atau turun sekitar 18,06 persen, kemudian pada tahun 2007 turun menjadi 18.101 jiwa wisatawan atau sekitar 30,78 persen.

Penurunan jumlah wisatawan tersebut lebih dipengaruhi dengan menurunnya jumlah wisatawan mancanegara yang turun mencapai 48,81 persen pada tahun 2003 kemudian 62,54 persen pada tahun 2004 dan pada tahun 2006 sekitar 61,95 persen.

Penurunan jumlah wisatawan tersebut disebabkan beberapa faktor yang terjadi dari tahun 2001-2007 yaitu tragedi bom WTC (world trade center), bom bali I, bom bali II, bom JW marriot dan peristiwa flu burung global yang berdampak pada berkurangnya jumlah dan minat kunjungan wisatawan mancanegara ke indonesia. Tidak stabilnya jumlah wisatawan dari tahun ke tahun disebabkan karena keterbatasan dana dan kurangnya dukungan dari pemerintah pusat untuk memfokuskan kegiatan di pariwisata.

4.4 Perkembangan Tingkat Hunian Hotel Daerah Toraja

Fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, pendapatan asli daerah, penyerapan tenaga kerja

serta perluasan usaha. Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi wisatawan.

Tabel 4.4 menunjukkan Toraja memiliki 52 hotel berbintang maupun melati yang memberi kontribusi dalam penerimaan pendapatan sektor pariwisata Toraja melalui pajak hotel.

Tabel 4.4
Banyaknya Hotel di Toraja

Rincian	Jumlah(unit)
Hotel Berbintang	
Bintang 1	5
Bintang 2	2
Bintang 3	4
Bintang 4	2
Hotel Non Bintang	
Melati 1	25
Melati 2	4
Melati 3	10

(Sumber: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Toraja, 2015)

Dari Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa banyaknya hotel di Toraja yaitu jumlah hotel berbintang 14 unit dan jumlah hotel non bintang 39 unit. Pengembangan hotel berbintang maupun melati akan mendukung pengembangan pariwisata di Toraja sehingga nantinya akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

Pada Tabel 4.5 dapat dilihat perkembangan tingkat hunian hotel dari tahun 2001-2007 terus mengalami penurunan. Penurunan tingkat hunian hotel pada tahun 2002 sebesar 62.276 jiwa wisatawan turun menjadi 42.905 jiwa wisatawan di tahun 2003 atau turun sekitar 31,10 persen. Kemudian pada tahun 2004 turun menjadi 27.564 jiwa wisatawan atau turun sekitar 35,75 persen. Lalu kembali mengalami penurunan pada tahun 2005-2007 yaitu pada tahun 2005 sebesar 31.915 jiwa wisatawan turun menjadi 26.151 di tahun 2006 atau turun sekitar 18,06 persen, kemudian pada tahun 2007 turun menjadi 18.101 jiwa wisatawan atau

sekitar 30,78 persen. Perkembangan Tingkat Hunian Hotel dari tahun ke tahun di Toraja dapat dilihat pada Tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5
Data Tingkat Hunian Hotel di Toraja
Tahun 2001-2014 (Dalam Jiwa)

Tahun	Tingkat Hunian Hotel
2001	71.347
2002	62.276
2003	42.905
2004	27.564
2005	31.915
2006	26.151
2007	18.101
2008	24.983
2009	51.373
2010	70.982
2011	80.559
2012	94.283
2013	165.727
2014	179.801

(Sumber: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Toraja, 2015)

Penurunan tingkat hunian hotel lebih dipengaruhi kunjungan wisatawan yang datang berkunjung ke Toraja. Dan pada tahun 2013-2014 tingkat hunian hotel mengalami peningkatan yang tajam karena pada tahun 2013-2014 di Toraja diadakan banyak event untuk menarik kunjungan wisatawan datang berkunjung.

4.5 Perkembangan Retribusi Obyek Wisata Daerah Toraja

Salah satu faktor yang membuat seseorang untuk mengunjungi suatu daerah adalah karena adanya obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi di daerah tersebut. Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah dan

masyarakat untuk menciptakan atau membuka obyek-obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Tabel 4.5
Besarnya Tarif Retribusi untuk Pengunjung Objek Wisata

No	Golongan Tarif	Tarif
1	Anak-anak/siswa/Mahasiswa	Rp 3.000
2	Peneliti/Karya Wisata/tamu PEMDA	Rp 5.000
3	Dewasa/Umum/Wisatawan Nusantara	Rp 10.000
4	Wisatawan Mancanegara	Rp 20.000

(Sumber : DPPKAD Toraja, 2015)

Dari Tabel 4.5 dapat dilihat pengenaan tarif kepada wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata di Toraja, obyek wisata di Toraja pada umumnya dikelola oleh pihak keluarga selaku pemilik objek wisata tersebut, dengan tetap mengenakan tarif retribusi kepada wisatawan dan meneruskannya kepada pemerintah daerah sesuai yang diatur dalam Peraturan Daerah No 20 Tahun 2011 tentang Tata Cara Pemungutan Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga.

Hasil penerimaan dari retribusi objek wisata tidak semuanya disetorkan kepada pemerintah daerah, melainkan dibagi berdasarkan teknis pembagian hasil pungutan retribusi yang diatur dalam Peraturan Daerah No 20 Tahun 2011 tentang Tata Cara Pemungutan Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga, yang dirangkumkan pada Tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6
Teknis Pembagian Retribusi

No	Jenis	Pembagian Hasil	
1.	Yayasan (akte notaris)	60 % untuk yayasan	40 % untuk Pemda
2.	Non Yayasan (keluarga)	50 % untuk objek wisata	50 % untuk Pemda

(Sumber : DPPKAD Toraja, 2015)

Dari Tabel 4.6 dapat dilihat pembagian retribusi obyek wisata di Toraja, jadi hasil dari retribusi obyek wisata yang ada di Toraja tidak semuanya milik pemerintah karena saat ini semua obyek wisata di Toraja masih milik keluarga (pemilik tanah adat). Penerimaan retribusi obyek wisata di Toraja dapat dilihat pada Tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7
Penerimaan Retribusi Obyek Wisata di Toraja
Tahun 2001-2014 (Dalam Juta Rp)

Tahun	Penerimaan Retribusi Obyek Wisata
2001	310.332
2002	287.876
2003	207.560
2004	280.312
2005	312.127
2006	289.144
2007	211.329
2008	265.925
2009	299.065
2010	327.878
2011	395.935
2012	493.871
2013	485.593
2014	816.299

(Sumber: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Toraja, 2015)

Dari Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa perkembangan penerimaan retribusi obyek wisata di Toraja dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang tidak begitu signifikan dan cenderung fluktuatif. Tidak stabilnya penerimaan retribusi obyek wisata dari tahun ke tahun disebabkan karena keterbatasan dana dan kurangnya dukungan dari pemerintah pusat untuk memfokuskan kegiatan di Pariwisata

4.6 Analisis dan Pembahasan Hasil Estimasi Pengaruh Peran Industri Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Toraja

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda yaitu persamaan regresi yang melibatkan 2 (dua) variable atau lebih. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Perhitungan data dalam penelitian ini menggunakan program Eviews 7 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Estimasi Pengaruh Peran Industri Pariwisata Terhadap
Pendapatan Asli Daerah Toraja

Dependent Variable: PAD
Method: Least Squares
Date: 08/20/15 Time: 23:39
Sample: 2001 2014
Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.340322	13.95119	0.311108	0.7628
WINUS	0.001058	0.000392	2.697628	0.0245
WISMAN	0.001047	0.000397	2.637038	0.0270
TINGKATHUNIAN	-0.001065	0.000399	-2.669772	0.0256
RETRIBUSIOBYEK	1.013714	0.725985	1.396329	0.1961
R-squared	0.781374	Mean dependent var		23.94553
Adjusted R-squared	0.684207	S.D. dependent var		0.754346
S.E. of regression	0.423908	Akaike info criterion		1.393853
Sum squared resid	1.617282	Schwarz criterion		1.622087
Log likelihood	-4.756968	Hannan-Quinn criter.		1.372725
F-statistic	8.041561	Durbin-Watson stat		0.712083
Prob(F-statistic)	0.004824			

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.7813 menunjukkan bahwa varian jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, tingkat hunian hotel dan retribusi obyek wisata secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan penerimaan pendapatan asli daerah yaitu

sebesar 78.13 persen. Sedangkan sisanya 21.87 persen dipengaruhi oleh sebab lain diluar model.

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan Level of significance 5%. Kriteria pengujiannya apabila nilai $F\text{-hitung}/F\text{-statistic} < F\text{-tabel}$ artinya seluruh variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila $F\text{-hitung}/F\text{-statistic} > F\text{-tabel}$ berarti seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan taraf signifikan tertentu. Dari Tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai $F\text{-statistic}$ sebesar 8.041561 dan probability sebesar 0.004824 ($\alpha:5\%$ dan $df:14-5=9$) dengan $F\text{-tabel}$ sebesar 1.833 yang berarti bahwa $F\text{-statistic} > F\text{-tabel}$. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.6.1 Analisis dan Interpretasi Pengaruh Jumlah Wisatawan Nusantara Terhadap Pendapatan Asli Daerah Toraja

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa $t\text{-statistic}$ sebesar 2.697628 dan $t\text{-tabel}$ sebesar 1.833 dengan nilai probabilitas 0.0245. Dan jumlah wisatawan nusantara berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Toraja dengan nilai koefisien sebesar 0.001 yang berarti, bahwa setiap kenaikan 1 persen jumlah wisatawan nusantara akan meningkatkan 0.001 persen pendapatan asli daerah Toraja. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya jumlah wisatawan nusantara berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Toraja.

Menurut Wahab (1997) Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah, yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam industri

pariwisata. Industri pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Hal tersebut terjadi karena adanya permintaan dari para wisatawan yang datang. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat untuk menjadi pengusaha hotel, restoran, jasa penunjang angkutan serta dalam pengelolaan obyek dan daya tarik wisata sehingga peluang tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja sehingga masyarakat akan memperoleh pendapatan dari pekerjaan tersebut. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa wisatawan nusantara berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Toraja.

4.6.2 Analisis dan Interpretasi Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara Terhadap Pendapatan Asli Daerah Toraja

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa t-statistic sebesar 0.0270 dan t-tabel sebesar 1.833 dengan nilai probabilitas 0.0270. Dan jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Toraja dengan nilai koefisien sebesar 0.001 yang berarti, bahwa setiap kenaikan 1 persen jumlah wisatawan mancanegara akan meningkatkan 0.001 persen pendapatan asli daerah Toraja. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Toraja.

Menurut Wahab (1997) salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah, yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam industri pariwisata. Industri pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Hal tersebut terjadi karena adanya permintaan dari para wisatawan yang

datang. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat untuk menjadi pengusaha hotel, restoran, jasa penunjang angkutan serta dalam pengelolaan obyek dan daya tarik wisata sehingga peluang tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja sehingga masyarakat akan memperoleh pendapatan dari pekerjaan tersebut. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Toraja.

4.6.3 Analisis dan Interpretasi Pengaruh Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Toraja

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa t -statistic sebesar -2.669772 dan t -tabel sebesar 1.833 dengan nilai probabilitas 0.0256. Dan jumlah tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Toraja dengan nilai koefisien sebesar 0.001 yang berarti, bahwa setiap kenaikan 1 persen tingkat hunian hotel akan menurunkan 0.001 persen pendapatan asli daerah Toraja. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya tingkat hunian hotel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Toraja.

Menurut Austriana (2005) semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan

mancanegara maupun Nusantara, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah.

Ardiwijaya (2008) dalam jurnal internasional yang berjudul “Strategic Sustainable Tourism Development in Indonesia” menyatakan bahwa strategi untuk meningkatkan pendapatan daerah dapat dilakukan melalui peningkatan berbagai jenis pajak dan retribusi dari dunia usaha yang terkait dengan pariwisata. Hal ini sejajar dengan peningkatan yang diharapkan dari jumlah wisatawan yang berkunjung. Hal ini dapat diasumsikan bahwa jika wisatawan banyak berkunjung, semakin besar pula pendapatan dari berbagai retribusi dan pajak pariwisata yang diperoleh. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Toraja.

4.6.4 Analisis dan Interpretasi Pengaruh Retribusi Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Toraja

Berdasarkan hasil regresi Tabel 4.6 ditemukan bahwa retribusi obyek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Toraja. Hal ini disebabkan karena faktor sarana dan prasarana ke obyek wisata, faktor obyek dan daya tarik wisata, dan promosi obyek wisata. Berdasarkan pengamatan langsung dilapangan, memang pengembangan obyek wisata di Toraja belum optimal.

Masih minimnya sarana prasarana ke obyek wisata yang masih banyak rusak, dari 126 obyek wisata yang dimiliki Toraja hanya 16 obyek wisata yang memberikan kontribusi dan masih banyak obyek wisata yang belum terekspose dan semua obyek wisata yang ada di Toraja adalah milik keluarga bukan milik pemerintah. Selain itu kurangnya variasi obyek wisata, hanya 4 obyek wisata yang saat ini dapat ditawarkan pada wisatawan

diantaranya yaitu: Ceremony (upacara adat), Tongkonan, Makam tradisional, dan Alam. Hal ini juga disebabkan karena masih kurangnya perhatian dan kerjasama pemerintah, guide dan masyarakat dalam pengembangan industri pariwisata di Toraja guna menarik wisatawan untuk datang berkunjung dan tinggal lebih lama di Toraja.

Menurut Wahab (1997) salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah, yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam industri pariwisata. Kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat untuk menjadi pengusaha hotel, restoran, jasa penunjang angkutan serta dalam pengelolaan obyek dan daya tarik wisata sehingga peluang tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja sehingga masyarakat akan memperoleh pendapatan dari pekerjaan tersebut.

Sesuai dengan teori Pertiwi (2012) Peningkatan kualitas dan obyek-obyek kepariwisataan yang baru, akan mendorong meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, sehingga akan meningkatkan penerimaan daerah terutama retribusi obyek wisata itu sendiri.

Mursid (2003) Obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Maka obyek wisata harus dirancang dan dibangun atau dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Membangun suatu obyek wisata harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria yang cocok dengan daerah wisata tersebut sehingga nantinya akan meningkatkan pendapatan asli daerah melalui retribusi obyek wisata. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa retribusi obyek wisata berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Toraja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Jumlah Wisatawan nusantara berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Toraja.
2. Jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Toraja.
3. Tingkat hunian hotel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Toraja.
4. Retribusi obyek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Toraja.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil peneltian dan kesimpulan yang didapat maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hal yang perlu diperhatikan agar jumlah wisatawan meningkat adalah dengan meningkatkan fasilitas, aksesibilitas sarana prasarana jalan jalan raya maupun jalan menuju obyek wisata dan perawatan obyek wisata serta dapat menciptakan atau membuka obyek wisata baru yang memiliki daya tarik untuk didatangi oleh wisatawan dan melakukan pembinaan industri pariwisata.

2. Melakukan penataan obyek wisata dan pengembangan obyek wisata dengan melestarikan tradisi, nilai, dan adat istiadat melalui penyelenggaraan event-event daerah. Sehingga obyek wisata yang tersedia dapat optimal menyerap wisatawan yang tujuannya untuk meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata.
3. Perlu adanya pengembangan hotel di Toraja, baik hotel kelas melati atau hotel berbintang, sehingga nantinya akan meningkatkan penerimaan pajak hotel yang berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata di Toraja.
4. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk tingkat hunian hotel dan retribusi obyek wisata

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, Ni Luh Sili. 2013. Peran Industri Pariwisata Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar. Prodi Manajemen STIE Triatma Mulya.
- Bram, Made I. 2006. Tesis: Studi Tentang Kebijakan Pengembangan Parawisata Kota Kediri Provinsi Jawa Timur. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Halim, Abdul. 2004. Manajemen Keuangan Daerah. Yogyakarta: (UPP) AMP YKPN.
- Kadjatmiko, 2002. Dinamika Sumber Keuangan bagi Daerah dalam Rangka Otonomi Daerah. Makalah Disampaikan dalam Matching National Policy Agenda with Local Fiscal Practices: International Workshop on Fiscal Desentralization. Bandung.
- Kodyat, RA. 2001. Statistik Induktif Terapan. Yogyakarta: BPFE UGM
- Mangkoesebroto, Guritno. 2001. Ekonomi Publik. BPFE, Yogyakarta.
- Mardiasmo, 2000. Membangun Manajemen Keuangan Daerah. Yogyakarta.
- Munawir, S. 1997. Perpajakan, Liberty, Edisi Kelima Cetakan Kedua. Yogyakarta.
- Mardiasmo, 2000. Membangun Manajemen Keuangan Daerah. Yogyakarta.
- Rahmanto, 2007. Tentang Pajak Hotel.
- Rudi, Badrudin. 2001. Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata. Kompak.
- Santoso, Bagus. 1995. Retribusi Pasar sebagai Pendapatan Asli Daerah, Studi Kasus Pasar Kabupaten di Sleman, Prisma, No. 4, Tahun XXIV.
- Saragih, Juli Panglima. 2003. Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi. Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Satrio, Dicky. 2002. Perkembangan Pendapatan Pemerintah Daerah dari Sektor Pariwisata, di Kabupaten Blora dan Faktor Yang Mempengaruhi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Salah, Wahab. 1997. Pemasaran Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.

- Salah, Wahab. 2003. Manajemen Kepariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Samsubar, Saleh. 2003. Kemampuan Pinjam Daerah Kabupaten dan Kota di Indonesia. Vol.XIV No. 2 Desember 2003. Semarang : Media Ekonomi & Bisnis.
- Sidik, Machfud. 2002. Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah Sebagai Pelaksanaan Desentralisasi Fisikal(Antara Teori Dan Aplikasinya di Indonesia). Jogjakarta.
- Spillane, J James. 1994. Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Spillane, J James. 1987. Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukarsa, I Made. 1999. Pengantar Pariwisata. Denpasar: Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Timur.
- Susiana. 2003. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata Kota Surakarta (1985-2000). Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Undang-undang Nomor 34 tahun 2000 Tentang Perubahan Undang-undang Nomor 18 tahun 1997 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.
- Undang-undang pasal 6 Nomor 33 tahun 2004 ayat 1 dan 2 tentang sumber Pendapatan Asli Daerah.
- Undang-undang Pariwisata Nomor 10 tahun 2009 Tentang Industri Pariwisata.
- Widya, Karisma. 2013. Analisis Peran Industri Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Yoeti, Oka, A. 1996. Anatomi Pariwisata. Bandung: Angkasa.

L
A
M
P
I
R
A
N

Lampiran 1

Rekapitulasi Data Seluruh Variabel Tahun 2001-2014

Tahun	PAD Secara Keseluruhan (Y) Milyar	Jumlah Wisatawan Nusantara (X1) Jiwa	Jumlah Wisatawan Mancanegara (X2) Jiwa	Tingkat Hunian Hotel (X3) Jiwa	Retribusi Obyek Wisata (X4) Juta
2001	7.723.097.753	34.218	37.129	71.347	310.332.500
2002	11.341.334.054	32.218	30.058	62.276	287.876.000
2003	13.287.475.245	27.521	15.385	42.905	207.560.100
2004	14.509.700.952	21.802	5.762	27.564	280.312.654
2005	13.972.758.462	17.933	13.987	31.915	312.127.500
2006	19.570.812.396	20.829	5.321	26.151	289.144.132
2007	21.056.263.625	13.102	4.999	18.101	211.329.000
2008	22.808.334.322	12.041	12.942	24.983	264.915.300
2009	26.596.652.339	25.235	26.138	51.373	299.065.200
2010	63.296.981.045	38.759	33.223	70.982	327.878.400
2011	34.278.581.612	55.904	24.701	80.559	395.935.700
2012	48.335.494.070	56.099	39.184	94.283	493.871.047
2013	58.601.445.572	112.447	55.280	165.727	485.593.797
2014	107.755.041.642	118.578	63.303	179.801	816.299.212

(Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, DPPKAD Toraja, 2015)

Lampiran 2

Rekapitulasi Variabel PAD dan Retribusi obyek wisata Dalam Bentuk Logaritma Natural Tahun 2001-2014

Tahun	LNPAD	WISNUS	WISMAN	Tingkat Hunian Hotel	LNRetribusi Obyek Wisata
2001	22.76748	34218.00	37129.00	71347.00	19.55315
2002	23.15172	32218.00	30058.00	62276.00	19.47804
2003	23.31009	27521.00	15385.00	42905.00	19.15093
2004	23.39808	21802.00	5762.000	27564.00	19.45142
2005	23.36038	17933.00	13987.00	31915.00	19.55892
2006	23.69731	20829.00	5321.000	26151.00	19.48244
2007	23.77046	13102.00	4999.000	18101.00	19.16893
2008	23.85039	12041.00	12942.00	24983.00	19.39492
2009	24.00405	25235.00	26138.00	51373.00	19.51617
2010	24.87110	38759.00	33223.00	70982.00	19.60815
2011	24.25779	55904.00	24701.00	80559.00	19.79676
2012	24.60143	56099.00	39184.00	94283.00	20.01779
2013	24.79403	112447.0	55280.00	165727.0	20.00088
2014	25.40313	118578.0	63303.00	179801.0	20.52029

Lampiran 3

Daftar Objek Dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Toraja Utara

No.	Nama Objek Wisata	Kelurahan / Kecamatan	Daya Tarik Wisata	Jenis wisata
1	Singki' Tambolang	Laang Tanduk, Rantepao	Panorama, Liang Paa'	Alam
2	Kolam Alam Limbong	Limbong, Rantepao	Kolam alam	Alam
3	Tambolang	Mentiro Tiku, Rantepao	Kuburan alam, Tongkonan	Alam
4	Makam Van De Loosdrecht	Karassik, Rantepao	Makam	Budaya, religi
5	Puncak Libane	Mentiro Tiku, Rantepao	Panorama alam, Benteng, Tongkonan	Budaya, alam, sejarah
6	Bombowai	Limbong, Rantepao	Gua Air	Alam
7	Antolong dan Rapasan	Saloso, Rantepao	Kuburan Kayu	Alam
8	Tongka'	Tantanen, Tallunglipu	Gua alam, sumur alam, Tongkonan, Rante, kuburan bayi, panorama, gua benteng, patung dan kuburan	Budaya, alam
9	Ranteallo	Tallunglipu	Tongkonan	Budaya
10	Pasar Hewan Bolu	Bolu, Tallunglipu	Pasar Hewan	Wisata agro
11	Museum Landorundun	Mataallo, Tallunglipu	Museum	Museum

12	Marimbunna	Tikala	Sumur, Rante, Gua alam, Tongkonan, Erong	Alam, agro, budaya
13	Buntu Barana'	Barana', Tikala	Benteng pertahanan, Liang Lo'ko', panorama	Budaya, alam
14	Lion	Buntu Barana', Tikala	Batu Putih, Erong, Panorama, Ulsalu	Alam
15	Rante Kandeapi	Buntu Barana', Tikala	Menhir, Tongkonan	Budaya, alam
16	Benteng Pertahanan	Benteng Ka'do, Tikala	Benteng pertahanan	Budaya
17	Pangala' Tondok	Barana', Tikala	Tongkonan	Budaya
18	Dandebulaan	Buntu Barana', Tikala	Kuburan alam, Tongkonan, Rante, Lembah Goyang, gua alam, anggrek, kerajinan, kesenian	Alam, budaya
19	Palalang Buntu Lepong	Buntu Batu, Tikala	Tongkonan, kuburan alam, Rante, Lo'ko' Sura', panorama, anggrek, kerajinan	Alam, agro, budaya
20	Mata Pongi Pongsakke Landorundun	Buntu Batu, Tikala	Tongkonan, Liang pahat, Rante, pandai besi	Budaya, kerajinan
21	Londa	Sangbua', Kesu'	Liang Lo'ko', Erong, Tau-Tau, Kuburan Gantung	Budaya, alam
22	Kongkang Butui	Ba'tan, Kesu'	Panorama alam	Alam

23	Ke'te' Kesu'	Pa'tanakanlolo, Kesu'	Tongkonan, Erong, Patane, Kuburan gantung, pengrajin ukiran/pahat, Simbuang	Budaya
24	Alla' Taluntun	Bua Tallulolo, Kesu'	Kuburan, gua alam	Alam
25	Buntu Pune	Rindingbatu, Kesu'	Tongkonan, Liang Paa', Patane.	Budaya
26	Rante Karassik	Rindingbatu, Kesu'	Rante, Simbuang, Arena adu kerbau	Budaya
27	Ta'pa Langkan	Tallulolo, Kesu'	Liang Paa'	Budaya
28	Wisata Agro Rindingallo	Rindingallo	Agro	Agro
29	Bululangkan	Bululangkan, Rindingallo	Tongkonan, air terjun, mummy	Budaya, alam, sejarah
30	Sulu	Lempo Poton, Rindingallo		
31	Mata Kanan	Pangala', Rindingallo	Sumber air panas alam	Alam
32	Tanete	Pangala', Rindingallo	Tongkonan	Budaya
33	Mamullu	Benteng Mamullu, Kapala Pitu	Panorama, Benteng pertahanan	Sejarah, alam
34	Kawasan Obyek Wisata Alam Kalimbuang	Benteng Ka'do, Kapala Pitu	Kolam alam, panorama, Rante, pengrajin tikar, rumah adat, agrowisata	Ala, budaya
35	Pala'tokke	Pa'paelean, Sanggalangi'	Kuburan gantung	Budaya
36	Bambania	Tallung Penanian,		

		Sanggalangi'		
37	Sullukan	La'bo', Sanggalangi'	Kuburan Rante Batuasa	Alam
38	Randan Batu	Pata'padang, Sanggalangi'	kerajinan besi	Kerajinan besi
39	Mangayo/ Patongloan	Pata'padang, Sanggalangi'		
40	Pedamaran	Bokin, Sanggalangi'	Perkebunan kopi Arabica, hutan wisata	Alam
41	Buntu Susan	Tandung La'bo, Sanggalangi'	Trekking, pemandangan alam	Alam
42	Marante	Tondon	Tongkonan, Liang Paa', Eroong, Tau-Tau	Budaya
43	Sarambu Lili'kira'	Lili'kira', Nanggala	Air terjun	Alam
44	Penanian Nanggala	Nanggala	Tongkonan dan persawahan, Rante dan Simbuang, Patane dan Kelelawar	Alam
45	Gua Bunda Maria	Lili'kira', Nanggala	Patung Bunda Maria	Religi
46	Nanggala	Nanggala Sangpiak Salu, Nanggala	Hutan wisata dan panorama	Alam
47	To'barana'	Sa'dan Malimbong, Sa'dan	Pusat pertenunan tradisional, panorama tepi sungai.	Budaya, alam
48	Tirotasik	Sa'dan Tiroallo, Sa'dan	Panorama alam	Alam
49	Tongkonan Unonni	Sa'dan Matallo, Sa'dan	Pertenunan tradisional	Budaya
50	Batu Kianak	Sa'dan Malimbong,	Budaya, permandian	Budaya,

		Sa'dan	alam, panorama	alam
51	Bate Bambalu	Sa'dan Matallo, Sa'dan	Museum Mini, pengrajin tenun trradisional	Meseum
52	Galugu Dua	Sa'dan Malimbong, Sa'dan	Tongkonan, pertenunan tradisional	Budaya
53	Ballo Pasange' dan Ba'ba Saratu'	Ulusalu, Sa'dan	Air terjun, pohon keramat, Tongkonan	Budaya, alam
54	Palawa'	Palawa', Sesean	Tongkonan, pengrajin tenun tradisioanal	Budaya
55	Patane Pong Masangka	Pangli, Sesean	Patane, Tau-Tau dari batu	Budaya
56	Bori' Kalimbuang	Bori', Sesean	Rante, Simbuang (Menhir)	Budaya
57	Ko'lan Go'yang	Buntu Lobo', Sesean	Panorama, Erong, Menhir, Tongkonan	Budaya, alam
58	Lombok Parinding	Parinding, Sesean	Liang Lo'ko', Erong	Budaya
59	Ba'kan Ulu	Sesean Matallo, Sesean	Tongkonan, panorama dan kolam alam	Budaya, alam
60	Nadu'	Buntu Lobo', Sesean		
61	Dengo'	Buntu Lobo', Sesean		
62	Rante Sirrin	Palawa', Sesean	Rante	Budaya
63	Tangkeallo	Bori', Sesean	Tongkonan, Rante	Budaya
64	Liku Rombe	Batu Llimbong, Sesean	Kolam alam	Alam
65	Pana'	Sesean Suloara'	Liang Paa'	Budaya, alam
66	Batutumonga	Sesean Suloara'	Panorama indah, reort penginapan	Alam

67	Lo'ko'mata	Landorundun, Sesean Suloara'	Liang Paa'	Budaya
68	Katapiongan	Piongan, Depina	Erong	Budaya
69	Kolam Limbong Piongan	Piongan, Depina	Kolam alam	Alam
70	Tondok Iring	Kapolang, Depina		
71		Paku, Depina	Arung jeram	Alam
72	Buntu Tagari	Buntu Tagari, Depina	Kolam alam	Alam
73	Museum Dende	Dende, Depina	Mummy	Meseum
74	Gunung Napo	Dende', Depina	Gua, panorama dan kolam alam	Alam
75	Lingka Saile Belo Raya	Balusu	Tongkonan	Budaya
76	Rantewai	Balusu	Tongkonan	Budaya
77	Kollo-Kollo	Balusu	Tongkonan	Budaya
78	Rante Tendan	Balusu	Tongkonan	Budaya
79	Tondon	Balusu	Liang Paa', Erong	Budaya
80	To' Tarra'	Balusu	Gua alam, tempat pekuburan	Budaya, alam
81	Tibembeng	Banguliku, Balusu		
82	Bambu Kawasik	Awa' Kawasik, Balusu	Tongkonan	Budaya
83	Tongkonan Ne' Timban	Balusu	Tongkonan	Budaya
84	Bunian Bulawan	Balusu	Liang Paa'	Budaya
85	To' Sarira	Balusu	Tongkonan	Budaya
86	To' Doyan	Balusu	Liang Paa'	Budaya
87	Buntu Tondon	Balusu	Liang Paa'	Budaya
88	Museum Ne' Gandeng	Malakiri, Balusu	Museum	Museum
89	Pongduo Tompu	Balusu	Gua	Alam

90	Sarambu Marendeng	Baruppu' Utara, Baruppu'	Air terjun	Alam
91	Sarambu Dua'	Baruppu' Utara, Baruppu'	Air terjun	Alam
92	Tunuan	Baruppu'	Liang Lo'ko'	Budaya
93	Pongtimban	Baruppu'	Erong, Liang Paa'	Budaya
94	Benteng Batu	Baruppu'	Benteng pertahanan Pahlawan Pongtiku, Liang Paa'	Sejarah
95	Lo'ko' Tedong	Salu Sarre, Sopai	Liang batu	Alam
96	Tongkonan Tondok	Nonongan, Sopai	Tongkonan	Budaya
97	Gunung Sopai	Nonongan, Sopai	Panorama alam	Alam
98	Maruang	Nonongan, Sopai	Tongkonan	Budaya
99	Siguntu'	Nonongan, Sopai	Tongkonan, panorama	Alam, budaya
100	Sarambu Sikore	Salu, Sopai	Air terjun	Alam
101	Massayo	Penanda, Rantebua	Batu keramat	Budaya, alam
102	Busso dan Buntu Talinga	Pitung Penanian, Rantebua	Panorama dan kuburan alam	Alam
103	Buntu Bokin dan Batu Mentanduk	Bokin, Rantebua	Batu alam, panorama	Alam
104	Air terjun Batang Palli	Londong Biang, Awan Rantekarua	Kolam alam, air terjun	Alam
105	Pallodo	Tampan Bonga, Bangkelekila'	Kuburan batu	Alam
106	Rante Kandiu' dan Rante Tokullin	To'yasa Akung, Bangkelekila'	Rante	Alam
107	Issong Kalua'	Issong Kalua', Buntao'	Liang batu, Tongkonan	Budaya, alam

108	Ranteaa'	Tallang Sura', Buntao'	Gua alam	Alam
109	Misa' Ba'bana	Misa' Ba'bana, Buntao'	Liang kubur, Tongkonan	Budaya, alam
110	Sikuku'	Kapalapitu	Tongkonan, panorama alam, pemandian Landorundun	Budaya, alam
111	Lo'ko' Sura'	Kapalapitu	Lo'ko'	Alam
112	Tanete Ke'pe'	Ke'pe', Kapalapitu	Tongkonan	Budaya
113	Kambira	Sanggalla	Kuburan Bayi	
114	Lemo	Makale	Liang batu, Eroong, Tau-Tau	Alam, Budaya
115	Suaya	Turunan	Liang Paa', Eroong, Tau-Tau	Alam, Budaya
116	Tampangallo	Sanggalla	Gua Alam	Budaya

(Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Toraja, 2015)